

# **REPRESENTASI SUARA PEREMPUAN TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL DI FILM LIKE & SHARE (2022)**

Reyna Estadista Herdini, Lintang Ratri Rahmiaji, Sri Budi Lestari

reynaestadista@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

**Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407  
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

## **ABSTRAK**

Film Like & Share (2022) ditulis dan disutradari oleh Gina S Noer adalah film yang membahas soal kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan, terutama pada remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana representasi suara perempuan terhadap kekerasan seksual serta mengetahui ideologi dominan yang terdapat dalam film Like & Share (2022). Teori yang digunakan adalah Standpoint Theory yang didukung dengan aliran feminisme radikal. Dalam penelitian ini, pengaplikasian analisis semiotika John Fiske dilakukan lewat 3 level pengkodean yaitu level realitas, representasi dan ideologi.

Dari hasil penelitian ditemukan adanya suara perempuan di film Like & Share (2022). Suara perempuan dapat dilihat pada level realitas di aspek penampilan, perilaku, ekspresi, gestur, ucapan, make-up dan lingkungan. Kemudian suara perempuan di level realitas dipertegas oleh level representasi yang didalamnya memuat unsur kamera, penyuntingan, musik, efek suara, dan pencahayaan. Sehingga dari level realitas dan level representasi, ditemukan adanya ideologi feminisme yaitu feminisme radikal. Akan tetapi dari total 66 adegan yang ada, hanya 13 adegan di film ini yang menunjukkan adanya suara perempuan. Hal ini menunjukkan jika film ini masih kurang dalam menampilkan suara perempuan meskipun tujuan awal dari pembuatan Like & Share adalah sebagai kampanye penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Film ini masih menunjukkan adanya ideologi patriarki dan pemaknaan sudut pandang laki-laki di dalam film.

Kata kunci: Suara, Perempuan, Kekerasan Seksual, Film, Semiotika.

## **ABSTRACT**

*The film Like & Share (2022) written and directed by Gina S Noer, is a film that discusses sexual violence experienced by women, especially teenagers. The aim of this research is to describe how women's voices are represented regarding sexual violence and to find out the dominant ideology contained in the film Like & Share (2022). The theory used is Standpoint Theory which is supported by radical feminism. In this research, the application of John Fiske's semiotic analysis is carried out through 3 levels of coding, namely the level of reality, representation and ideology.*

*From the research results, it was found that there were female voices in the film Like & Share (2022). Women's voices can be seen at the level of reality in aspects of appearance, behavior, expression, gestures, speech, make-up and environment. Then the woman's voice at the level of reality is emphasized by the level of representation which contains elements of camera, editing, music, sound effects and lighting. So from the reality level and representation level, it is found that there is a feminist ideology, namely radical feminism. However, of the total of 66 scenes, only 13 scenes in this film show female voices. This shows that this film is still lacking in presenting women's voices even though the initial aim of making Like & Share was as a campaign to eliminate violence against women. This film still shows the existence of patriarchal ideology and the use of a male perspective in the film.*

*Keywords: Voice, Women, Sexual Violence, Film, Semiotics.*

## PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2023 ini digegerkan dengan berita tingginya kasus hamil di luar nikah pada remaja di sejumlah daerah di Indonesia. Misalnya di daerah Subang Jawa Barat, dinas kesehatan setempat mencatat jika pada Januari hingga April tahun 2023 terdapat 43 kasus anak hamil di luar nikah yang mayoritas usianya dibawah 17 tahun. Kemudian dilansir dari news.detik.com, sepanjang tahun 2022 di Ponorogo Jawa Timur terdapat 125 anak yang mengajukan dispensasi pernikahan karena telah hamil di luar nikah (<https://rb.gy/ec3b6> diakses 17 Juli 2023) . Dispensasi pernikahan merupakan pemberian hak menikah pada anak yang usianya belum mencapai batas minimum pernikahan. Pemberian hak tersebut dilakukan dengan dasar adanya situasi mendesak atau karena tidak ada pilihan lain.

Tahun 2016-2022, terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah dispensasi perkawinan anak di bawah 19 tahun, dari 8.488 kasus pada 2016 menjadi 52.338 kasus pada 2022. Hasto Wardoyo selaku Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), mengatakan jika 80% anak yang mengajukan dispensasi perkawinan telah hamil di luar nikah (<https://rb.gy/8w8ad>, 2023). Menurut Rakimin seorang psikolog dari Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, ia mengatakan

jika terdapat beberapa dampak psikologis bagi remaja yang hamil di luar nikah. Dampak psikologisnya berupa rasa putus asa, takut, malu hingga perasaan bersalah. Rakimin mengungkapkan mereka juga rentan terkena depresi akibat dari perasaan malu dan dikucilkan oleh masyarakat atau lingkungan pergaulan (<https://rb.gy/uy535>, 2023).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah remaja yang mengalami gangguan mental emosional meningkat dari 6,1% pada 2013 menjadi 9,8% pada 2018. Selain itu, angka remaja yang terkonfirmasi positif HIV juga tinggi, dengan 741 remaja positif HIV antara Januari dan Juni 2022, sebagian besar karena penggunaan narkoba suntik dan seks bebas.

Fenomena pacaran di usia remaja berkontribusi pada masalah-masalah ini. Terdapat penelitian yang berjudul “*Social Misfit or Normal Development? Students Who Do Not Date*” menunjukkan remaja yang tidak berpacaran, kesehatan mentalnya lebih baik daripada yang berpacaran. Depresi pada remaja yang berpacaran sering kali disebabkan oleh *dating violence* atau kekerasan dalam berpacaran, termasuk kekerasan psikologis, fisik, dan seksual. Data pengaduan ke Komnas Perempuan sepanjang 2022 menunjukkan kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan yang paling

dominan dengan 2.228 kasus, meningkat dari 2.204 kasus pada 2021.

Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mencegah peningkatan kasus kekerasan, media massa digunakan untuk mengubah pola pikir dan sudut pandang masyarakat terhadap kekerasan pada perempuan. Salah satu media massa yang efektif dalam mengubah sudut pandang masyarakat terhadap isu sosial adalah film. Terdapat sebuah film Indonesia yang membahas soal perempuan berjudul *Like & Share*. Di film tersebut ditunjukkan bagaimana relasi perempuan dengan laki-laki yang melakukan kekerasan. Film *Like & Share* adalah film yang mengisahkan 2 sahabat perempuan bernama Lisa dan Sarah dimana persahabatan mereka diuji lewat Lisa yang mulai kecanduan pornografi. Sejak saat itu Sarah mulai bertemu Devan yang akhirnya menjadi pacarnya. Saat ulang tahun Sarah yang ke 18, Devan memaksa Sarah untuk berhubungan badan. Film yang mengangkat isu kekerasan seksual dalam dunia perempuan ini berupaya untuk memperlihatkan sulitnya penanganan hukum pada kekerasan seksual serta bagaimana kita bisa menjadi lebih baik jika bersama-sama berpihak pada sisi korban.

Film *Like & Share* digunakan untuk mempromosikan atau mengkampanyekan penghapusan kekerasan terhadap perempuan sebagai kaum yang tertindas, dimana idealnya film ini proporsional dalam menampilkan isu-isu perempuan. Semestinya film *Like & Share* menggambarkan perempuan dalam berbagai variasi bentuk dan sikap, sehingga terbangun sebuah keseimbangan bukan malah menguatkan stereotip dan ideologi dominan. Maka film ini seharusnya berpihak kepada para korban atau penyintas kekerasan agar sejalan dengan tujuan dari film ini yaitu untuk mendukung para perempuan korban kekerasan seksual. Terlebih lagi film ini ditulis dan diproduksi

oleh perempuan, sehingga tinggi harapan terhadap perspektif sang produser, apakah ia juga berpihak pada suara perempuan atau film ini semata-mata hanya menjadikan isu kekerasan seksual sebagai komoditas semata.

Menjadi kajian menarik untuk melihat bagaimana sebenarnya film ini menggambarkan perempuan saat menghadapi kekerasan yang menimpa mereka. Apakah korban bersuara atau tidak, bagaimana bentuk perlawanannya, serta bagaimana keberpihakan film ini terhadap suara perempuan, karena pada situasi kekerasan seksual sebenarnya terdapat potensi perempuan untuk menolak dan melakukan perlawanan karena tidak selamanya perempuan itu pasif. Terlebih lagi perempuan di zaman sekarang sudah berbeda, mereka lebih *educated, well inform*, sehingga mereka lebih punya *power*. Maka semestinya tidak murni semua perempuan itu adalah korban, karena ada yang mempunyai sikap, perlawanan, dan mempunyai suara sendiri.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana representasi suara perempuan terhadap kekerasan serta mengetahui ideologi dominan yang terdapat dalam film *Like & Share* (2022).

## **KERANGKA TEORITIS**

### **Teori Sudut Pandang (*Standpoint Theory*)**

*Standpoint theory* atau teori sudut pandang merupakan salah satu teori dalam teori kritis. Teori sudut pandang termasuk kedalam teori komunikasi feminis yang diperkenalkan oleh Nancy Hartsock pada tahun 1983. Teori sudut pandang meneliti bagaimana situasi kehidupan individu dapat

berpengaruh pada aktivitas individu tersebut dalam membentuk dan memahami dunia sosial (Littlejohn dan Foss, 2009 : 135). Pada teori ini, pengalaman perempuan berasal dari posisi mereka yang harus mempertahankan 2 visi yang berasal di dalam atau di luar “arus laki-laki” di masyarakat. Hal tersebut merupakan titik awal teori sudut pandang dalam memberikan kritik kepada dominasi laki-laki, patriarki serta ideologi (Krolokke dan Sorensen, 2006 : 32). *Standpoint theory* mempunyai kerangka untuk memahami sebuah sistem kekuasaan. Kerangka tersebut disusun atas pengetahuan yang berasal dari kehidupan sehari-hari, dimana individu merupakan konsumen aktif dari realita diri sendiri dan sudut pandang dari individu-individu itulah yang merupakan sumber informasi terpenting tentang pengalaman mereka.

*Standpoint theory* menyatakan jika komunikasi memiliki peran sentral dalam membentuk serta mentransmisikan sudut pandang. Dalam teori ini komunikasi digunakan sebagai alat untuk menciptakan perubahan serta mengubah status quo. Dengan memberi kesempatan bersuara kepada mereka yang suaranya jarang didengar, metode yang berhubungan dengan teori ini akan berfokus pada praktik komunikasi. *Standpoint theory* memberi otoritas kepada suara-suara individu (West dan Turner, 2010 : 502). Otoritas tersebut merujuk pada kepercayaan yang diberikan pada suara-suara individu untuk menyampaikan pengalaman serta perspektif mereka. Dengan kata lain, teori ini mengakui pentingnya mendengarkan dan memperhatikan pandangan dari individu yang sering diabaikan atau dianggap tidak berharga dalam masyarakat, misalnya perempuan. Julia Wood mengatakan jika suara perempuan diberikan kewenangan, tampaknya akan sangat berkaitan dengan penilaian dari ilmuwan komunikasi mengenai the value of alternative theoretical positions.

Selain itu komunikasi merupakan akar dari semua konsep *voice*, *speaking out* dan *speaking for others* yang merupakan hal penting bagi teori sudut pandang serta epistemologi sudut pandang (West and Turner, 2010 : 512).

Sudut pandang perempuan dalam film *Like & Share* semestinya memperlihatkan perlawanan perempuan terhadap kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki. Terlebih lagi film ini ditulis dan diproduksi oleh perempuan, sehingga tinggi harapan terhadap sudut pandang dari sang produser, apakah ia juga berpihak pada suara perempuan atau film ini semata-mata hanya menjadikan isu kekerasan seksual sebagai komoditas semata.

### **Feminisme Radikal**

Crow (dalam Mandell dan Johnson, 2017 : 14) beraanggapan jika usaha paling awal dari feminis radikal untuk berteori mengenai penindasan terhadap perempuan adalah dengan mengidentifikasi penindasan seks sebagai penindasan pertama dan paling dasar dari semua penindasan yang ada di masyarakat. Dengan penindasan seks, kaum feminis radikal mengartikan jika opresi terhadap perempuan didasari oleh pandangan jika laki-laki yang mengontrol seksualitas perempuan. Feminis radikal percaya jika patriarki adalah sebuah sistem kekuasaan dimana laki-laki memiliki kekuatan yang superior dan kekuasaan tersebut yang membentuk serta mempengaruhi kehidupan perempuan untuk kepentingan laki-laki. Feminis radikal berkontribusi banyak pada teori feminis dengan berfokus pada seksualitas, kontrol, kekerasan, serta memperjelas kekuasaan laki-laki atas perempuan. Mereka juga berusaha untuk menyebarkan feminisme secara internasional, membentuk persaudaraan global, dan membangun keprihatinan atas kekerasan dan pornografi (Mandell dan Johnson, 2017 : 14). Feminis radikal terbagi

kedalam 2 perpektif, yaitu feminis radikal libertarian dan feminis radikal kultural.

feminisme radikal kultural sangat menentang hubungan seksual tanpa persetujuan dari salah satu pihak hingga menimbulkan kekerasan terhadap perempuan. Mereka juga mendukung jika perempuan perlu mempunyai kendali atas seksualitasnya sendiri, tanpa diatur oleh laki-laki. Sehingga dapat disimpulkan jika aliran feminisme radikal ini adalah suatu bentuk pembelaan dari kaum perempuan untuk menyuarakan pendapat mereka terkait pengalaman diskriminasi dan kekerasan yang mereka dapatkan dari kaum laki-laki. Aliran ini dapat digunakan sebagai cara pandang dalam melihat kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan dan sebagai sebuah usaha untuk menolak segala kekerasan seksual dimanapun yang dilakukan oleh laki-laki.

### **Representasi**

Representasi merupakan proses saat makna dibuat serta dipertukarkan antar anggota budaya. Dalam media misalnya film, representasi dapat berwujud kata-kata, suara, cerita, gambar dan lain-lain, yang didalamnya terkandung fakta, ide, emosi dan sebagainya (Hartley, 2002 : 202). Di dalam penelitian ini, representasi suara perempuan terhadap kekerasan seksual merujuk pada bagaimana perempuan ditampilkan pada media film yang berhubungan dengan respon perempuan saat menghadapi kekerasan seksual yang menimpanya. Dari interaksi antara laki-laki dan perempuan di film Like & Share (2022), dapat dilihat apakah suara perempuan di representasikan melawan atau justru pasrah menerima keadaan.

### **Suara Perempuan**

Menurut Carol Gilligan dalam bukunya "In a Different Voice", suara adalah apa yang dimaksud oleh seseorang ketika ia berbicara mengenai inti dari dirinya. Suara merupakan alat dan saluran psikologis yang

sangat berpengaruh dalam menghubungkan dunia dalam diri seseorang dengan dunia di luar dirinya (Gilligan, 1993 : XVI). Dalam konteks ini, "dunia dalam" mengacu pada pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi seseorang, sementara "dunia luar" merujuk pada interaksi dengan lingkungan luar. Pada "dunia dalam" terdapat serangkaian kebenaran pribadi dan hal tersebut yang perlu dimanfaatkan oleh perempuan untuk menghubungkan apa yang terjadi pada "kehidupan dalam" mereka dengan apa yang mereka alami di "dunia luar" (Bowden, 1999 : 103). Sehingga suara perempuan dapat diartikan sebagai sudut pandang mengenai pengalaman perempuan (Sulistiyani, 2021 : 67). Di dalam sebuah film, suara pemikiran dari perempuan dapat dimunculkan dengan memberi narasi pada tokoh perempuan ketika terdiam atau saat berkontemplasi. Selain itu, suara perempuan juga dapat dimunculkan lewat dialog dengan orang terdekat, dengan tokoh perempuan menyampaikan keinginannya, mimpi, fantasi dan lainnya (Sulistiyani, 2021 : 68).

### **Kekerasan Seksual**

Beauvis (dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2007 : 174) menjelaskan jika kekerasan seksual dapat dikategorikan berdasarkan intensitasnya. Kekerasan seksual dengan intensitas ringan sampai sedang seperti siulan, kedipan mata, gurauan mengarah pada seksual, dan sebagainya. Kekerasan seksual dengan intensitas berat yaitu diancam akan diperkosa, percobaan untuk memerkosa, perkosaan dan perkosaan yang disertai kekerasan hingga pembunuhan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah paradigma kritis dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Fiske menjelaskan mengenai kode-

kode di televisi (*television codes*), dimana kode-kode yang muncul di acara televisi saling mempunyai hubungan sehingga dapat membentuk sebuah makna. Fiske berpendapat jika hal-hal yang ditampilkan di televisi atau film adalah bentuk dari realitas sosial, dimana realitas sosial adalah sebuah produk hasil dari buatan manusia. Terdapat 3 level pengkodean tayangan televisi yang disebutkan oleh John Fiske (dalam hal ini berlaku juga untuk drama dan film) yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Objek dari penelitian ini adalah 13 adegan terpilih dari film "Like & Share" karya Gina S. Noer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bab 3, peneliti telah menganalisis 13 adegan terpilih menggunakan analisis semiotika John Fiske lewat 3 level pengkodean yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dimana hasil dari analisis tersebut ditemukan adanya suara perempuan terhadap kekerasan seksual serta diketahui ideologi dominan di film Like & Share (2022). Selanjutnya di bab ini peneliti akan menginterpretasikan hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab 3.

Suara perempuan di film Like & Share (2022), pada realitanya terlihat di aspek penampilan, perilaku, ekspresi, gestur, ucapan, make-up dan lingkungan. Film ini menampilkan karakter perempuan khususnya Lisa dan Sarah yang memiliki tipe somatotype mesomorfik. Orang dengan tipe tubuh mesomorfik biasanya memiliki ciri-ciri psikologis yang kuat, seperti ketegasan, keberanian, dan sifat kompetitif. Hal ini sejalan dengan karakter Lisa dan Sarah di film ini yang berani menyampaikan suara dan perlawanannya terhadap kekerasan seksual yang menimpa mereka.

Pada aspek perilaku, Lisa dan Sarah menyampaikan suara dan perlawanannya

lewat perilaku membela diri, konfrontasi, penolakan, melaporkan ke pihak berwenang, menggerutu, dan pergi. Perilaku mereka ini mencerminkan sikap perlawanan dan ketidakpatuhan terhadap ketidakadilan yang mereka hadapi.

Selain itu suara perempuan terlihat pada aspek ekspresi dimana Lisa dan Sarah menunjukkan ekspresi marah, kesal, dan bahagia yang menggambarkan perasaan dan respons emosional terhadap situasi yang mereka alami. Ekspresi-ekspresi tersebut memperkuat suara Lisa dan Sarah dalam menunjukkan kekecewaan, ketidakpuasan, dan keinginan untuk melawan.

Sedangkan pada aspek gestur, tokoh perempuan cenderung memperlihatkan hand signals seperti menangkis, mendorong, lengan yang menyilang, menutup wajah hingga merobek surat pernyataan damai. Gerakan tubuh tersebut menjadi cara bagi Lisa dan Sarah untuk menyuarakan penolakan mereka terhadap kekerasan dan mengekspresikan perlawanan mereka terhadap situasi yang tidak nyaman.

Dari aspek ucapan, sineas berusaha menghadirkan suara perempuan lewat tokoh perempuan yang berdialog dengan orang terdekat. Dialog tersebut mengandung ucapan seperti menggerutu, ucapan penolakan ketika dilecehkan, ucapan untuk membela diri, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan jika Lisa dan Sarah menyampaikan suaranya lewat ucapan-ucapan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka.

Kemudian saat tokoh perempuan menyampaikan suaranya, mereka menggunakan makeup korektif yang cenderung natural dimana dapat memperlihatkan jika tokoh perempuan berusaha menyuarakan keinginannya melawan budaya patriarki yang beranggapan

jika perempuan harus merias wajah untuk menyenangkan laki-laki.

Di aspek lingkungan, pemilihan lingkungan kamar ketika tokoh perempuan menyuarakan perasaannya dapat menciptakan ruang aman bagi mereka. Selain dapat menciptakan suasana yang intim, pribadi, dan bebas dari gangguan eksternal, pemilihan kamar sebagai latar untuk pembicaraan perasaan di adegan ini juga dapat memberikan kedalaman emosional dalam cerita, sehingga tokoh dapat lebih terbuka dan jujur tentang perasaan mereka.

Suara perempuan terhadap kekerasan yang dimunculkan oleh sineas dalam level realitas dipertegas dengan level representasi. Pada aspek kamera, shot size yang sering digunakan adalah medium shot dan close up shot. Medium shot sering digunakan untuk menyorot ekspresi wajah Lisa dan Sarah ketika menyuarakan ekspresi mereka, seperti kesal, marah, atau bahagia. Selain itu, medium shot juga membantu menunjukkan interaksi antara dua karakter sehingga gestur tangan atau perilaku mereka terlihat jelas ketika sedang melakukan perlawanan. Sedangkan close up shot digunakan untuk menyorot lebih dekat aksi perlawanan tokoh perempuan, misalnya ketika mereka menggunakan gestur tangan untuk mendorong pelaku kekerasan. Penggunaan kedua shot size ini menonjolkan suara perempuan yang ditampilkan oleh sineas pada adegan terpilih.

Camera angle yang sering digunakan untuk menyorot tokoh perempuan saat menyuarakan perlawanannya adalah menggunakan eye level dan low angle. Eye level angle digunakan untuk memberikan kesan bahwa karakter perempuan diperlakukan setara dengan karakter lain dalam film. Sedangkan low angle memberikan kesan bahwa tokoh perempuan memiliki kekuatan dan keteguhan dalam melawan pelaku kekerasan seksual.

Sedangkan jenis *camera movement* yang dominan digunakan sineas adalah teknik *following*. Teknik ini digunakan untuk mengikuti gerakan tokoh perempuan, yang memungkinkan penonton untuk lebih fokus pada perilaku, gestur, dan ekspresi perempuan saat mereka menyampaikan suara atau perlawanannya. Kombinasi dari *shot size*, *camera angle*, *camera movement* pada adegan terpilih dapat menegaskan suara perempuan ketika melakukan perlawanan terhadap kekerasan karena dapat memfokuskan penonton pada level realitas berupa aspek perilaku, gestur dan ekspresi dari tokoh perempuan.

Pada aspek *editing*, penyuntingan yang dominan dipakai adalah *continuity editing* yang diaplikasikan lewat teknik *straight cut*. Dengan penggunaan teknik editing ini dapat menegaskan level realitas terkait suara perempuan terhadap kekerasan, sehingga tercipta ritme yang tidak terputus dari satu shot ke shot lainnya.

Di aspek musik, suara perempuan ditegaskan lewat *diegetic sound* berupa dialog antar tokoh. Penggunaan *diegetic sound* yang di dominasi dialog antar tokoh dapat berfungsi untuk memperkuat atau menekankan suara perempuan saat mereka menyuarakan perlawanan terhadap kekerasan. Hal tersebut dikarenakan menurut Sulistyani (2021 : 68), suara perempuan dapat dimunculkan lewat dialog dengan orang terdekat dimana mereka menyuarakan berbagai aspek seperti keinginan, fantasi, impian, kesedihan, dan keputusan.

Pada adegan-adegan terpilih yang didalamnya terdapat suara perempuan, sineas cenderung menggunakan *artificial light* berupa *low key lighting* karena penggunaan *lighting* ini dapat memberikan penekanan yang lebih besar pada ekspresi wajah, perilaku, dan gestur tokoh perempuan ketika menyuarakan suaranya.

Di aspek *sound effect*, pada beberapa adegan terpilih *sineas* menggunakan *ambience fx*. *Ambience fx* dapat membantu dalam membangun suasana yang tepat untuk setiap adegan ketika perempuan menyuarakan perasaannya.

Suara perempuan di adegan-adegan terpilih menunjukkan adanya ideologi feminisme. Feminisme merupakan sebuah paham perjuangan yang bertujuan untuk mengakhiri penindasan berbasis gender. Tujuannya adalah untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan gender di seluruh masyarakat, bukan hanya memberikan manfaat pada kelompok, ras, atau kelas sosial tertentu (Hooks, 1984 : 26). Feminisme adalah usaha untuk merubah struktur kekuasaan dan norma sosial yang merugikan perempuan dan individu lain yang tertindas atau terpinggirkan. Feminisme yang muncul dalam adegan terpilih adalah feminisme radikal. Crow (dalam Mandell dan Johnson, 2017 : 14) beranggapan jika penindasan seks adalah penindasan pertama dan paling dasar dari semua penindasan yang ada di masyarakat. Dengan penindasan seks, kaum feminis radikal mengartikan jika opresi terhadap perempuan didasari oleh pandangan jika laki-laki yang mengontrol seksualitas perempuan. Feminis radikal percaya jika patriarki adalah sebuah sistem kekuasaan dimana laki-laki memiliki kekuatan yang superior dan kekuasaan tersebut yang membentuk serta mempengaruhi kehidupan perempuan untuk kepentingan laki-laki.

## **PEMBAHASAN**

### **Sempitnya Ruang Bagi Suara Perempuan**

Dari adanya temuan suara perempuan di adegan-adegan terpilih, menunjukkan jika terdapat ideologi feminisme. Namun demikian, suara perempuan tersebut hanyalah sebagian kecil karena dari total 66 adegan yang ada di film ini, hanya terdapat

13 adegan yang didalamnya terdapat suara perempuan terhadap kekerasan seksual. Hal ini ditunjukkan di adegan 9 saat Lisa dan Sarah melakukan perlawanan. Lisa yang pada awalnya melakukan pembelaan diri, ia berhenti berbicara saat pembelaan dirinya dipotong oleh Ino. Setelahnya Lisa hanya berdiam diri. Selain itu di adegan 33, 39, dan 46 terdapat penggunaan kamera yang menyorot dada Sarah sehingga malah dapat menyebabkan eksploitasi terhadap tubuh perempuan. Di adegan 41, 45, 55 dan 61, ekspresi dominan yang diperlihatkan tokoh perempuan adalah cemas dan takut. Hal ini dapat menunjukkan jika perempuan kurang berani ketika melakukan perlawanan karena terlihat dari ekspresinya yang cemas dan ketakutan.

Penelitian berangkat dari asumsi jika tokoh perempuan di film ini saat menyampaikan suaranya, tidak sepenuhnya menggunakan sudut pandang dari perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari sedikitnya jumlah adegan yang mengandung unsur suara perempuan dan masih adanya adegan-adegan yang menunjukkan patriarki, dapat disimpulkan jika film ini masih belum menampilkan suara perempuan secara proporsional. Sehingga di film ini juga belum sepenuhnya menggunakan sudut pandang dari perempuan. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teori sudut pandang (*standpoint theory*). Teori ini menyatakan jika komunikasi memiliki peran sentral dalam membentuk serta mentransmisikan sudut pandang. Dalam teori ini komunikasi digunakan sebagai alat untuk menciptakan perubahan serta mengubah status quo. Standpoint theory memberi otoritas kepada suara-suara individu (West dan Turner, 2010 : 502).

Dengan proporsi yang kurang proporsional tersebut, suara perempuan yang disajikan masih belum cukup kuat untuk menentang patriarki yang ada di film ini.

Dibutuhkan ruang lebih luas bagi suara perempuan khususnya di film yang secara gamblang menyebutkan jika film tersebut merupakan film untuk perempuan. Hal tersebut dapat digunakan perempuan untuk menyalurkan keinginannya, mimpi, fantasi, hingga kritik. Sebagai perempuan haruslah vokal dalam menyampaikan suara terkait pendapat, opini, dan kebenaran yang berhubungan dengan pengalaman hidupnya tanpa paksaan dan dorongan dari siapapun (Wolf, 1993 : 137). Disediakan ruang yang luas bagi perempuan untuk bersuara dapat mendorong perempuan untuk bersuara, khususnya ketika mereka menjadi korban kekerasan seksual. Hal tersebut dapat digunakan perempuan untuk melawan anggapan patriarki yang muncul ketika perempuan menjadi korban kekerasan seksual. Salah satu anggapan ini adalah perempuan merupakan korban yang lemah dan rentan sehingga dapat menguatkan sikap merendahkan dan meremehkan terhadap perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual, dimana hal ini bisa berujung pada pembenaran terhadap tindakan pelecehan atau penindasan terhadap mereka.

### **Inkonsistensi**

Sineas sering kali dikaitkan dengan pesan atau tema tertentu dalam karyanya. Namun, inkonsistensi bisa terjadi jika pesan yang diungkapkan bertentangan atau kontradiktif tanpa penjelasan memadai. Meskipun tujuan utama film ini adalah untuk mengkampanyekan pengurangan kekerasan seksual terhadap perempuan, terdapat adegan-adegan yang masih mengandung unsur patriarki, yang bertentangan dengan tujuan tersebut. Film ini menunjukkan adanya inkonsistensi karena, meskipun diproduksi oleh seorang perempuan, masih terdapat *male gaze* dan minim representasi suara perempuan. Adegan-adegan pelecehan yang eksplisit dalam film juga dapat menjadi *trigger* bagi penyintas kekerasan seksual.

Inkonsistensi dalam film *Like & Share* juga bisa disebabkan oleh tuntutan pasar dalam lingkungan kapitalis, di mana karya seni sering diperlakukan sebagai barang dagangan. Untuk mengatasi inkonsistensi ini, sineas dapat memberikan perhatian lebih kepada tokoh perempuan, menggambarkan mereka sebagai individu yang kuat dan mandiri. Selain itu, sudut pandang perempuan harus lebih dominan dalam film untuk menyampaikan pengalaman mereka secara lebih autentik. Kesadaran penonton juga penting agar mereka tidak mudah terpujau oleh janji-janji feminisme yang hanya di permukaan, padahal film tersebut masih mengandung nilai-nilai patriarki.

### **Mendorong Kesadaran Sosial terhadap Patriarki dan Kekerasan Seksual melalui Film**

Lewat hasil penelitian ini, secara sosial dapat menciptakan sebuah wacana baru yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan serta pemahaman bagi masyarakat. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa ada suara perempuan dalam adegan-adegan terpilih, namun film ini masih belum bisa lepas dari patriarki. Oleh karena itu, diharapkan masyarakat dapat menyadari bahwa patriarki merupakan bentuk penindasan terhadap perempuan.

Masyarakat, khususnya perempuan yang sedang berada dalam posisi menjadi korban kekerasan, seharusnya bisa lebih berani dalam menyuarakan perlawanannya hingga mendapatkan keadilan untuk diri mereka sendiri. Selain itu, seluruh masyarakat diharapkan dapat memandang kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai suatu permasalahan yang serius. Bagi perempuan, diharapkan untuk memperkuat dukungannya antar sesama perempuan, sedangkan bagi laki-laki, diharapkan dapat melihat perempuan sebagai sesama makhluk

hidup yang harus dihormati, bukan lagi sebagai objek pemuas nafsu belaka.

## **PENUTUP**

Lewat analisis semiotika John Fiske yang telah dilakukan peneliti, dapat diambil kesimpulan jika film Like & Share (2022) menunjukkan adanya suara perempuan terhadap kekerasan seksual. Hal tersebut dibuktikan dari 3 level pengkodean yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Di level realitas ditemukan jika suara perempuan terhadap kekerasan seksual terdapat pada aspek penampilan, perilaku, ekspresi, gestur, ucapan, make-up dan lingkungan. Suara perempuan yang terdapat pada level realitas, dipertegas oleh level representasi yang didalamnya memuat unsur kamera, editing, musik, sound effect, dan pencahayaan. Pada level ideologi, suara perempuan yang terdengar dalam adegan-adegan terpilih dalam film tersebut menunjukkan adanya ideologi feminisme, khususnya feminisme radikal.

Suara perempuan tersebut hanyalah sebagian kecil karena dari total 66 adegan yang ada di film ini, hanya terdapat 13 adegan yang di dalamnya terdapat suara perempuan terhadap kekerasan seksual. Dengan proporsi yang minim tersebut, suara perempuan yang disajikan masih belum cukup kuat untuk menentang patriarki yang masih mendominasi dalam film ini. Sehingga film yang dimaksudkan sebagai kampanye penghapusan kekerasan terhadap perempuan ini justru dapat menjadi celah untuk mendiskreditkan perempuan.

## **SARAN**

### **Saran Teoritis**

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske dan teori sudut pandang

serta feminisme radikal untuk mengkaji suara perempuan terhadap kekerasan seksual dalam film Like & Share (2022). *Standpoint theory* dianggap objektif dalam memahami sudut pandang perempuan sebagai kelompok subordinat. Penelitian ini diharapkan menjadi wacana baru yang berkontribusi pada penelitian komunikasi dengan metode semiotika John Fiske dan teori sudut pandang. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya lebih banyak membahas soal suara perempuan.

### **Saran Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi kepada sineas yang mengangkat tema soal perempuan, agar lebih memperhatikan penggambaran perempuan dalam film tanpa ideologi patriarki. Film yang proporsional dalam menampilkan suara perempuan dapat lebih berpihak kepada perempuan dan menunjukkan pentingnya kekuatan untuk bersuara. Pembuat film diharapkan memperbanyak representasi **suara pada tokoh perempuan.**

### **Saran Sosial**

Masyarakat diharapkan lebih teliti ketika menonton film, karena film tidak hanya mengandung fakta sosial tetapi juga budaya dan ideologi. Selain itu, masyarakat, khususnya keluarga dan teman dari penyintas kekerasan seksual, diharapkan lebih terbuka pandangannya terhadap fenomena kekerasan seksual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adelman, M. B., & Levine, D. R. (1996). *Beyond Language: Intercultural Communication for English as a Second Language*. Prentice Hall.
- Azhar Arsyad. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2014). *Teori Komunikasi Massa: Dasa, Pergolakan, dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Barker, Joel Arthur. (1993). *Paradigms The Business of Discovering the Future*. 1 ed. New York: HarperBusiness.
- Barker, C., & Jane, E. A. (2016). *Cultural Studies: Theory and Practice*. In *Cultural Studies* (5th ed.). SAGE Publications Ltd.
- Baxter, L., & Babbie, E. (2003). *The Basics of Communication Research*. Canada : Holly J. Allen
- Blackburn, Susan. (2004). *Women and the state in Modern Indonesia*. New York : Cambridge University Pres.
- Bowden, Darsie. (1999). *The Mythology of Voice*. Portsmouth : Boynton/Cook Publishers.
- Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and Practice* (3rd ed.). Taylor & Francis.
- Calero, H. H. (2005). The power of nonverbal communication : how you act is more important than what you say. 308.
- Denzin & Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Effendy, Onong Uchjana, dan Surjaman Tjun. (2017). *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ekman, P. (1993). Facial expression and emotion. *American Psychologist*, 48(4), 384– 392. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.48.4.384>
- Ekman, P. (1999). *Handbook of cognition and emotion* (T. Dalgleish & M. J. Power, Eds.). John Wiley & Sons.
- Fiske, John. (1987). *Television Culture*. London ; New York: Routledge.
- Fred, Wibowo. (2007). *Teknik Produksi Program Televisi*. Surabaya: Pinus Book Publisher
- Gilligan. Carol. (1993). *In a Different Voice : Psychological Theory and Women's Development*. USA : Harvard University Press.
- Griffin, E. (2012). *A First Look at Communication Theory* (8th Edition). McGrawHill.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hartley, J. (2002). *Communication, Cultural and Media Studies: The Key Concepts*. In *Communication, Cultural and Media Studies: The Key Concepts*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203449936>
- Hasfi, Nurul, dan Bayu Widagdo. (2012). *Produksi Berita Televisi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hooks, Bell. (1984). *Feminist Theory: From Margin to Center*. Boston. South End Press
- Krolokke, C., & Sorensen, A. S. 2006. *Gender Communication Theories and Analyses: From Silence to Performance*. London: Sage Publications.
- Latief, Rusman. (2021). *Jurnalistik Sinematografi E-Book*. Prenada Media.

- Littlejohn, S. W., Karen A. Foss, & John G. Oetzel. (2017). *Theories of Human Communication*, Eleventh ed (Eleventh Edition). Illinois: Waveland Press.
- Littlejohn, Stephen W., dan Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. 9 ed. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. 36 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nevid, Jeffrey S. (2003). *Psychology : Concepts and Applications*. Boston, MA : Houghton Mifflin. <https://shorturl.at/C9Xsj>
- Patterson, K., Grenny, J., McMillan, Ron., dan Switzler, Al. (2004). *Confrontations: Tools for Resolving Broken Promises, Violated Expectations, and Bad Behavior*. New York : McGraw-Hill Education.
- Pease, Allan. (1981). *Body Language : How to read others' thoughts by their gestures*. Australia : Camel Publishing Company.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Intrans Publishing.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film E-Book*. 2 ed. Montase Press.
- Ritzer, G., & Ryan, J. M. (2010). *The Concise Encyclopedia of Sociology*. John Wiley & Sons.
- Scott, J. C. (1985). *Weapons Of The Weak: Everyday Forms Of Peasant Resistance*. Yale University Press.
- Scott, J. C. (1990). *Domination and The Arts of Resistance*. Yale University Press.
- Sheldon, W. H. (1954). *Atlas of Men: A Guide for Somatotyping the Adult Male at All Ages*. Gramercy Publishing Company.
- Subagiyo, H., & Sulistyono, N. H. (2013). *DASAR ARTISTIK 1*. 230. <https://repository.bbg.ac.id/handle/658>
- Sugihastuti, dan Itsna Hadi Septiawan. (2007). *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistiyani, H. D. (2021). *Narasi Perempuan Di Dalam Film*. Cipta Publishing.
- Tan, Alexis S. (1981). *Mass Communication Theories and Research*. Ohio: Grid Publishing Inc., Columbus
- Tong, Rosemary Putnam. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi PesanPesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia
- West, R., & Turner, L. H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (3rd ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- West, R. L., Turner, L. H., & Zhao, G. (2010). *Introducing Communication Theory : Analysis and Application (4th ed.)*.

Wolf, N. (1993). *Fire with fire : the new female power and how it will change the 21st century*. Random House.

Wyatt, H., & Amyes, T. (2005). *Audio Post Production for Television and Film: An Introduction to Technology and Techniques*. 5, 286.